

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak di bawah lima tahun atau balita dikategorikan dalam rentang usia 0 hingga 59 bulan (Kesehatan, 2014). Masa perkembangan ini tergolong sangat menentukan bagi kehidupan anak karena menjadi momentum emas bagi akselerasi pertumbuhan otak. Selain itu, periode tersebut meletakkan dasar bagi kemajuan aspek kognitif, jasmani, psikologis, spiritual, serta sosial, yang secara linier memengaruhi pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten (Ariani, 2017). Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dan kebutuhan zat gizi oleh tubuh (Candra, 2020). Optimalnya pemenuhan gizi di fase awal pertumbuhan akan memosisikan fondasi jangka panjang yang positif bagi pertumbuhan fisik, kecerdasan kognitif, serta tingkat kesehatan sepanjang hayat (Rilyani *et al.*, 2021). Sebaliknya, penurunan konsumsi zat makanan secara umum dipicu oleh kondisi tubuh anak yang sedang terserang penyakit (Suryana *et al.*, 2022).

World Health Organization (United Nations Children's Fund (UNICEF) *et al.*, 2025) mencatat angka kasus anak berumur di bawah lima tahun yang terdampak *stunting* menyentuh 150,2 juta jiwa pada tahun 2024, sementara 42,8 juta anak lainnya tergolong kurus (*wasting*). Di ranah domestik, data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 mengidentifikasi proporsi kasus balita *stunting* sebesar 21,6%, *wasting* 7,7%, dan berat badan kurang (*underweight*) mencapai 17,1% (Indonesia, 2023).

Selanjutnya, temuan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 memaparkan bahwa prevalensi *stunting* berada di angka 21,5%, berat badan kurang 15,9%, dan kondisi kurus naik menjadi 8,5% (BKPK, 2023). Di skala nasional, prevalensi *stunting* mencatatkan tren positif karena menyusut dari 21,5% pada 2023 menuju 19,8% pada 2024. Pencapaian ini berhasil melampaui ekspektasi target pemerintah, yakni 20,1% untuk tahun 2024, sekaligus menjadi batu pijakan awal untuk mengejar target 14,2% pada tahun 2029. Kendati demikian, konsentrasi problem *stunting* ini nyatanya masih menumpuk di enam wilayah provinsi utama, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, serta Banten (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan *et al.*, 2025). Kondisi tersebut menegaskan bahwa problematika kesehatan balita masih memerlukan penanganan terintegrasi dan perhatian yang mendalam.

Defisit status gizi pada anak usia di bawah lima tahun tidak semata-mata berpangkal pada ketimpangan konsumsi makanan sehari-hari, melainkan turut diakibatkan oleh paparan penyakit infeksi. Jenis penularan infeksi berupa ISPA, diare, pneumonia, dan tuberkulosis (TB) didokumentasikan sebagai penyakit yang paling mendominasi kelompok usia balita (Nurhatutik *et al.*, 2022). Gejala patologis dari infeksi tersebut berpotensi besar menurunkan nafsu makan, memicu penurunan asupan nutrisi esensial, dan pada fase berikutnya mengakibatkan anak mengalami malnutrisi (Suryana *et al.*, 2022). Hambatan utama bagi kesehatan sekaligus kesejahteraan anak usia dini berakar pada polemik pemenuhan gizi ini.

Ketidaksesuaian volume makanan yang masuk dengan kebutuhan biologis organ tubuh, ditambah dampak simultan dari infeksi penyakit, menjadi faktor utama di balik munculnya isu kesehatan tersebut (S. Handayani *et al.*, 2024).

Gangguan gizi berupa *stunting*, *wasting*, maupun *underweight* tidak sekadar menghambat pertumbuhan fisik secara linier, tetapi juga melemahkan sistem imun, meningkatkan kerentanan terhadap paparan infeksi, dan memperbesar probabilitas kematian anak. Anak yang terdampak gizi buruk sering kali berisiko mengalami hambatan tumbuh kembang, penurunan fungsi kekebalan tubuh, serta tingginya potensi terkena penyakit berulang yang berujung pada penurunan status gizi yang lebih parah. Pola kausalitas timbal balik antara kontaminasi penyakit infeksi dan malnutrisi ini menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus (Unicef, 2023).

Kehilangan nafsu makan pada anak kerap dipicu secara langsung oleh serangan diare serta infeksi pada traktus respiratorius. Sementara itu, kontaminasi kuman di saluran pencernaan yang memicu gejala muntah dan malabsorpsi berkonsekuensi pada hilangnya zat gizi esensial dalam skala masif. Hambatan penyerapan zat gizi secara optimal oleh dinding usus disebabkan oleh kondisi tinja yang cair saat anak menderita diare (Mardalena, 2021). Di sisi lain, anak yang mengidap penyakit tuberkulosis (TB) memiliki kecenderungan fisik di bawah batas normal karena TB merupakan infeksi menular kronis yang mengacaukan sistem metabolisme sekaligus mendegradasi kualitas gizi anak. Sebagian besar pasien anak berada pada taraf perkembangan kognitif level rendah hingga menengah. Kenyataan

tersebut mengindikasikan bahwa dampak infeksi tuberkulosis tidak hanya merusak fungsi biologis jasmani, melainkan juga berisiko mengganggu kapasitas mental serta intelektual anak, sehingga memerlukan perhatian medis yang komprehensif (Widianti *et al.*, 2025).

Sejumlah literatur terdahulu membuktikan adanya korelasi kuat antara riwayat keterpaparan penyakit infeksi dengan kondisi gizi anak. Dari sampel 106 balita yang dievaluasi, ditemukan sebanyak 68 anak (55,8%) mempunyai rekam medis penyakit infeksi, di mana 77,9% dari kelompok tersebut mengalami gangguan status gizi. Sebaliknya, balita tanpa riwayat penyakit infeksi sebagian besar memiliki status gizi yang berada dalam kategori normal. Angka ini membuktikan kontribusi signifikan dari penyakit infeksi seperti diare, ISPA, cacingan, dan DBD terhadap defisit gizi balita akibat penurunan nafsu makan, gangguan absorpsi nutrisi, serta lonjakan kebutuhan energi demi melawan infeksi, sehingga anak rentan mengalami gizi kurang maupun buruk (Cono *et al.*, 2021). Studi paralel juga menyoroti signifikansi hubungan antara infeksi spesifik dan status gizi murid di SD Negeri 72 Manado, di mana penyakit diare, TB paru, campak, serta kecacingan terbukti memperburuk profil gizi anak, sedangkan pneumonia dan ISPA tidak memperlihatkan keterkaitan yang signifikan (Natali *et al.*, 2025). Hasil berbeda dilaporkan dalam riset di cakupan kerja Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo, yang menerangkan tidak adanya korelasi antara rekam medis penyakit infeksi ($p\text{-value}=0,421$) dengan status gizi anak balita (Hafipah & Wijayanti, 2025).

Titik lemah pada berbagai riset terdahulu berfokus pada ruang lingkup wilayah yang sempit, keterbatasan kuantitas sampel, serta minimnya variasi indikator penyakit infeksi yang diuji (umumnya terbatas pada diare atau ISPA saja). Peneliti terdahulu juga kerap mengabaikan variabel pengontrol yang berpotensi membiaskan hasil, seperti tingkat ekonomi keluarga, kondisi sanitasi lingkungan, serta keterjangkauan fasilitas kesehatan. Maka dari itu, urgensi pelaksanaan studi lanjutan berskala masif menjadi penting dengan memanfaatkan basis data nasional layaknya SSGI 2024 yang mengintegrasikan data dari 38 provinsi serta 510 kabupaten/kota demi menyajikan estimasi data yang valid dan representatif terkait kondisi gizi balita di Indonesia (Unicef, 2023). Berpijak pada kesenjangan riset tersebut, peneliti bermaksud melaksanakan kajian ilmiah berjudul *"Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita di Indonesia"*. Output dari penelitian ini diproyeksikan menjadi bahan pertimbangan strategis bagi jajaran birokrasi pemerintahan maupun praktisi medis dalam merumuskan program preventif penyakit infeksi serta intervensi perbaikan gizi balita secara komprehensif, efektif, dan berbasis sasaran yang akurat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi (ISPA, diare, pneumonia, tuberkulosis) dengan status gizi balita (*wasting*, *stunting*, *underweight*) di Indonesia berdasarkan data SSGI 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan riwayat penyakit infeksi (diare, ISPA, pneumonia, tuberkulosis) dengan status gizi balita di Indonesia berdasarkan analisis data SSGI 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik umur balita, jenis kelamin balita, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status sosial ekonomi, tempat tinggal, berat lahir balita, panjang lahir balita, dan riwayat imunisasi balita di Indonesia.
- b. Diketahui distribusi status gizi balita di Indonesia berdasarkan data SSGI 2024.
- c. Diketahui prevalensi riwayat penyakit infeksi diare, ISPA, pneumonia, dan tuberkulosis pada balita di Indonesia.
- d. Diketahui hubungan riwayat penyakit ISPA, diare, pneumonia, tuberkulosis dan karakteristik balita dengan kejadian *wasting* di Indonesia.
- e. Diketahui hubungan riwayat penyakit ISPA, diare, pneumonia, tuberkulosis dan karakteristik balita dengan kejadian *stunting* di Indonesia.
- f. Diketahui hubungan riwayat penyakit ISPA, diare, pneumonia, tuberkulosis dan karakteristik balita dengan kejadian *underweight* di Indonesia.

- g. Diketahui hubungan riwayat penyakit ISPA, diare, pneumonia, tuberkulosis dan karakteristik balita dengan kejadian *wasting* di Indonesia setelah dikontrol variabel *confounding*
- h. Diketahui hubungan riwayat penyakit ISPA, diare, pneumonia, tuberkulosis dan karakteristik balita dengan *stunting* di Indonesia setelah dikontrol variabel *confounding*.
- i. Diketahui hubungan riwayat penyakit ISPA, diare, pneumonia, tuberkulosis dan karakteristik balita dengan *underweight* pada balita di Indonesia setelah dikontrol variabel *confounding*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama orang tua yang memiliki balita, tentang pentingnya menjaga kesehatan dan status gizi anak sejak usia dini. Informasi yang diperoleh dapat berfungsi sebagai bahan edukasi bagi keluarga untuk memahami dampak penyakit infeksi seperti diare, ISPA, pneumonia, dan tuberkulosis terhadap kondisi gizi balita. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan menjadi lebih waspada terhadap gejala penyakit infeksi, lebih proaktif dalam mencari pelayanan kesehatan, serta menerapkan tindakan pencegahan melalui perbaikan sanitasi, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dan pemenuhan gizi seimbang untuk mencegah malnutrisi.

1.4.2 Bagi Poltekkes Bengkulu

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi ilmiah dan materi ajar yang berguna dalam proses pembelajaran, terutama pada Program Studi Gizi. Penggunaan data nasional SSGI 2024 memberikan gambaran yang akurat mengenai masalah gizi dan penyakit infeksi pada balita di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan mahasiswa dan dosen dalam memahami isu-isu kesehatan masyarakat yang sedang berkembang serta berkontribusi pada pengembangan publikasi ilmiah di lingkungan institusi.

1.4.3 Bagi Kementerian Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan dan program yang berorientasi pada peningkatan kesehatan anak. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat strategi pencegahan penyakit infeksi, meningkatkan status gizi balita, serta mendukung percepatan penurunan prevalensi *stunting*, *wasting*, dan *underweight* melalui kebijakan yang didasarkan pada bukti ilmiah yang valid dan terkini.

1.4.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya untuk menganalisis hubungan antara penyakit infeksi dan status gizi balita dengan lebih mendalam. Di samping itu, pemanfaatan dataset SSGI 2024 yang mewakili secara nasional dapat

dijadikan acuan atau titik awal untuk pengembangan penelitian lain di bidang gizi dan kesehatan anak, baik dalam analisis yang lebih terperinci maupun dalam perluasan variabel yang relevan.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian Penelitian Tabel berikut ini menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang diangkat, yaitu mengenai Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Balita Di Indonesia berdasarkan analisis data SSGI 2024

Table 1.1 Keaslian Penelitian

Indonesia.	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ekaristi Natali Liwongan, Gabriela, Everdina Susanna Kawengian, Shirley, & Sam Leonard Bolang, Alexander. (2025). Hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi anak di SD Negeri 72 Manado. Jurnal Global	Desain: Analitik observasional menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i> Tempat & Waktu : SDN 72 Manado, Oktober 2024 Populasi & Sampel : Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa yang terdaftar di SD Negeri 72 Manado, yang terdiri dari kelas I sampai VI. Terdapat 139 orang dalam populasi dan 104 orang sebagai sampel. Populasi penelitian ini meliputi semua peserta didik di SD Negeri 72 Manado yang terdiri dari kelas I hingga VI. Jumlah populasi adalah 139 orang, sedangkan sampel yang diambil berjumlah 104 orang. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh siswa di SD Negeri 72 Manado yang mencakup kelas I sampai VI. Total populasi adalah 139 orang, dengan 104 orang sebagai sampel.	Dalam penelitian ini, uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara diare ($p=0,005$) dan TB ($p=0,019$). Dengan status gizi sedangkan ISPA dan pneumonia tidak signifikan (Natali <i>et al.</i> , 2025).

	Ilmiah, 2(5), 1-14.	Kriteria Inklusi & Eksklusi : Kriteria inklusi meliputi anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun yang terdaftar sebagai siswa aktif di SD Negeri 72 Manado, serta orang tua yang bersedia berpartisipasi sebagai responden. Di sisi lain, kriteria eksklusi mencakup anak-anak yang memiliki deformitas fisik yang dapat memengaruhi hasil pengukuran, seperti kelainan bentuk kaki atau kepala, serta orang tua yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Teknik Pengambilan Sampel: Menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Variabel Penelitian :Independen riwayat penyakit infeksi dan variabel dependennya status gizi Instrumen Pengumpulan Data : Memanfaatkan kuesioner serta pengukuran antropometri (berat badan dan tinggi badan)	
2	Cono Elisabeth Gladiana, Nahak Maria Paula Marla, & Gatun Angela Muryati. (2021). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Balita Usia 12-59 Bulan di	Desain : Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian Case Control. Tempat & Waktu : Di Puskesmas Oepoi, Kota Kupang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April hingga Juni 2019 Populasi & Sampel : Di wilayah kerja Puskesmas Oepoi pada tahun 2019, terdapat 1486 anak balita berusia 12-59 bulan, dengan pengambilan sampel sebanyak 105 balita, terdiri dari 52 responden kasus dan 52 responden kontrol	Dalam penelitian ini, digunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penyakit infeksi dan status gizi (nilai $p < 0.001$)

	Puskesmas Oepoi Kota Kupang. Chmk Health Journal, 5(1).	Teknik Pengambilan Sampel: Menggunakan metode purposive sampling Variabel Penelitian: Variabel independen adalah riwayat penyakit infeksi, sedangkan variabel dependen adalah status gizi balita. Instrumen Pengumpulan Data : menggunakan lembar observasi	(Cono <i>et al.</i>, 2021).
3	Novikasari, Linawati, Setiawati, & Subroto, Trio. (2021). Kaitan antara Riwayat Penyakit Infeksi dan Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Usia 12-59 Bulan. Jurnal Malahayati, 7(2), 200–206.	Desain : Jenis penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif, dengan rancangan penelitian berupa survei analitik yang menggunakan pendekatan cross-sectional. Tempat & Waktu : Wilayah Kerja Puskesmas Rama Indra yang terletak di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, dilaksanakan pada tanggal 13 hingga 22 Agustus 2020. Populasi & Sampel : Populasi: seluruh anak berusia 12 hingga 59 bulan yang mengalami <i>stunting</i> di wilayah kerja Puskesmas Rama Indra. Sampel: 183 anak yang mengalami <i>stunting</i>. Teknik Pengambilan Sampel: Purposive sampling Instrumen Pengumpulan Data : Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa lembar observasi untuk mengukur <i>stunting</i> serta buku KIA ibu untuk menilai riwayat penyakit. Pengukuran <i>stunting</i> dilakukan dengan alat ukur antropometri yang mengukur tinggi badan anak sesuai dengan usia anak.	Menggunakan uji <i>chi-square</i>, hasil uji menunjukkan bahwa riwayat diare memiliki nilai $p = 0,018$ dan riwayat ISPA memiliki nilai $p = 0,037$, keduanya signifikan terhadap kejadian <i>stunting</i> (Novikasari <i>et al.</i>, 2021).

Penelitian oleh Liwongan *et al.* (2025) memiliki kesamaan dalam meneliti keterkaitan antara riwayat penyakit infeksi dan status gizi anak, serta menerapkan pendekatan kuantitatif dengan analisis chi-square untuk menilai hubungan antara variabel. Keduanya juga menekankan bahwa penyakit infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), dan infeksi lainnya dapat berdampak pada kondisi gizi anak. Namun, penelitian hanya berfokus pada anak usia sekolah di SDN 72 Manado dengan cakupan wilayah yang terbatas dan jumlah sampel yang lebih sedikit, sedangkan penelitian ini memanfaatkan data SSGI 2024 yang berskala nasional dan lebih representatif untuk menggambarkan kondisi balita di seluruh Indonesia

Studi yang dilaksanakan oleh Cono *et al.* (2021) ini memiliki kesamaan dalam mengkaji hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kondisi gizi balita serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menentukan ada tidaknya hubungan infeksi terhadap kondisi gizi. Kedua penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam menjadikan penyakit infeksi sebagai salah satu faktor risiko yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya gizi kurang pada balita. Namun, penelitian Cono *et al.* (2021) hanya dilakukan di wilayah Puskesmas Oepoi Kupang. Dengan menggunakan desain case-control dan sampel yang terbatas, penelitian ini menerapkan desain *cross-sectional* dengan data SSGI 2024 yang mencakup seluruh Indonesia serta memiliki jumlah sampel yang jauh lebih besar. Penelitian Cono menilai riwayat penyakit infeksi secara umum, sementara penelitian ini mengelompokkan infeksi ke dalam kategori spesifik seperti diare, ISPA, pneumonia, dan tuberkulosis, sehingga analisis menjadi lebih terarah dan

komprehensif. Dengan demikian, studi ini menyajikan sebuah gambaran yang lebih luas dan mutakhir dibandingkan dengan penelitian Cono *et al.* yang hanya merepresentasikan satu fasilitas kesehatan.

Studi yang dilaksanakan oleh Novikasari *et al.* (2021) memiliki kesamaan dalam membahas keterkaitan antara riwayat penyakit infeksi dan status gizi pada anak balita, serta keduanya menggunakan metode kuantitatif dengan analisis bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji chi-square. Keduanya juga meneliti penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) yang diduga berperan dalam masalah gizi pada anak. Namun, penelitian hanya memfokuskan pada satu indikator status gizi, yaitu kejadian *stunting* pada anak berusia 12–59 bulan di area Puskesmas Rama Indra, Lampung Tengah. Sementara itu, penelitian ini menilai tiga indikator status gizi sekaligus, yaitu *wasting*, *stunting*, dan *underweight*, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian Novikasari menggunakan data lokal dengan sampel yang terbatas, sedangkan penelitian ini memanfaatkan data SSGI 2024 yang berskala nasional dan lebih mutakhir. Penelitian ini juga mencakup empat penyakit infeksi utama, termasuk pneumonia dan tuberkulosis, yang tidak diteliti dalam penelitian Novikasari *et al.* Dengan demikian, penelitian ini memiliki ruang lingkup analisis yang lebih luas dan relevan untuk menggambarkan kondisi balita di Indonesia saat ini.